

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya ialah untuk dapat digunakan sebagai bahan acuan, pertama ada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Gan Gan Giantika 2017 yang berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender Pada Film Uang Panai (Analisis Isi Kuantitatif Ketidakadilan Gender Dalam Film Uang Panai.” Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tradisi Uang Panai yang mencerminkan adanya ketidakadilan gender, khususnya bagi calon suami dari kalangan masyarakat biasa yang diwajibkan memberikan mahar tinggi sesuai dengan status sosial calon istri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam film Uang Panai terwujud dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang lebih, yang teridentifikasi dalam 174 adegan yang mencerminkan ketidakadilan gender, atau sekitar 100 dari total adegan yang dianalisis. (Gan, 2017)

Terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti teliti, pertama terletak pada objek penelitian yang digunakan penulis yaitu film Dua Hati Biru, sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan film Uang Panai sebagai objek penelitiannya, perbedaan selanjutnya terletak pada fokus penelitian dimana dalam penelitian sebelumnya menggunakan ketidakadilan gender sebagai fokus penelitiannya sedangkan penulis

menggunakan ketimpangan relasi gender sebagai fokus penelitiannya, selanjutnya Perbedaan dalam metode dan teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan jenis penelitian berupa analisis isi. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan teori semiotika dari Roland Barthes.

Penelitian selanjutnya terdapat penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Agatha Everyne Kosim 2022 dengan judul penelitian Representasi Gender Dalam Film Selesai (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske) dengan masalah dalam penelitian ini adanya ketidakadilan gender yang terwakili dalam film "Selesai" di mana perempuan sering kali menjadi korban dalam hubungan rumah tangga yang tidak harmonis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teori semiotika milik John Fiske. Dengan hasil penelitian dimana penelitian ini menemukan bahwa film "Selesai" merepresentasikan ketidakadilan gender, di mana karakter perempuan Ayu, dalam film tersebut ditampilkan mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik verbal maupun emosional, akibat perselingkuhan suaminya, Broto. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ideologi patriarki berperan dalam membentuk representasi gender dalam film, di mana laki-laki digambarkan sebagai pengambil keputusan, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat dan sering kali terpinggirkan (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022).

Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan pada objek penelitian, di mana penelitian sebelumnya menggunakan film *Selesai* sebagai fokus analisis, sedangkan penulis memilih film *Dua Hati Biru* sebagai objek penelitian untuk mengeksplorasi representasi ketimpangan relasi gender, selanjutnya ada perbedaan pada fokus penelitian dimana penelitian sebelumnya hanya fokus pada bagaimana ketidakadilan gender yang dialami perempuan yang direpresentasikan dalam film *Selesai* 2021, sedangkan penulis memiliki fokus penelitian dimana penulis fokus pada bagaimana ketimpangan relasi gender dalam film *Dua Hati Biru*. Selanjutnya terdapat perbedaan pada teori yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan teori semiotika milik John Fiske sedangkan penulis menggunakan semiotika milik Roland Barthes.

Selanjutnya, terdapat jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Mufaridah pada tahun 2019 dengan judul "Representasi Gender Dalam Film 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck'." Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis teks media. Metode analisis yang diterapkan adalah analisis framing yang dikembangkan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani, yang menekankan pada cara media membingkai dan menyajikan suatu ide atau gagasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi gender dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" mencerminkan adanya diskriminasi terhadap perempuan. Dalam berbagai adegan, perempuan digambarkan sebagai sosok yang tertindas dan sering kali menjadi sasaran kesalahan. Selain itu, perempuan juga dipersepsikan sebagai individu yang

tidak berharga, diibaratkan sebagai barang dagangan yang hanya dapat dimiliki oleh mereka yang memiliki kekayaan dan status sosial yang tinggi (Mufarihah, 2019).

Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu, dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode dan pendekatan penelitian analisis teks media. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan analisis framing yang dikembangkan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani, yang berfokus pada bingkai dan pengemasan media dalam menyampaikan suatu ide atau gagasan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, di mana peneliti akan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film "Dua Hati Biru." Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif.

2.2 Kerangka Konsep Dan Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Massa

Pengertian komunikasi massa dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu dalam pengertian luas dan sempit. Dalam pengertian luas, komunikasi massa didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk menyampaikan pesan melalui berbagai jenis media, termasuk media massa cetak (seperti koran, majalah, dan tabloid), media elektronik (seperti radio, televisi, dan film), serta media digital (seperti situs web, media sosial, dan aplikasi seluler) dengan harapan adanya timbal balik. Sementara itu, pengertian komunikasi massa

secara sempit merujuk pada komunikasi yang ditujukan kepada khalayak ramai (Romli, 2017).

Berikut pengertian komunikasi massa menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Defleur dan McQuail, komunikasi massa didefinisikan sebagai suatu proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas, serta secara berkelanjutan membangun makna yang diperlukan agar dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cara.
- b. Menurut M.O. Palapah, komunikasi massa didefinisikan sebagai pernyataan yang disampaikan oleh individu kepada khalayak luas. Berbagai bentuk komunikasi massa mencakup jurnalistik, hubungan masyarakat, propaganda, agitasi, dan komunikasi internasional.
- c. Menurut Bittner, komunikasi massa didefinisikan sebagai pesan yang disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang.

Komunikasi massa juga memiliki beberapa fungsi, berikut beberapa fungsi komunikasi massa:

1. Informasi

Fungsi informasi merupakan elemen yang paling penting dalam komunikasi massa. Komponen utama untuk memahami fungsi informasi ini adalah berita-berita yang disampaikan. Melalui fungsi ini, komunikasi massa menyediakan informasi mengenai peristiwa dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat, serta

menyampaikan berita dari berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, media massa berperan sebagai saluran penyebar informasi kepada khalayak. Berbagai informasi yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan khalayak tersebut. Sebagai makhluk sosial, khalayak akan terus memerlukan informasi. Dewasa ini khalayak tidak lagi berlangganan koran, menonton TV dan mendengarkan radio, namun saat ini khalayak telah di mudahkan dengan hadirnya media online dan media sosial yang semakin membantu masyarakat dalam memperoleh informasi secara cepat dan dalam waktu yang singkat.

2. Fungsi Pendidikan

Media massa berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat (*mass education*) karena memiliki peran dalam menyampaikan informasi yang bersifat mendidik. Salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh media massa adalah melalui pengajaran nilai-nilai, etika, serta norma-norma yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Selain itu juga media massa menyampaikan fungsi mendidik nya melalui program-program edukatif, dokumenter, dan artikel. Melalui hal ini media massa dapat mendidik masyarakat tentang berbagai isu, seperti kesehatan, lingkungan, dan hak asasi manusia. Ini membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat.

3. Fungsi Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dalam media massa ini dapat disampaikan melalui berita, artikel, dan program-program yang disiarkan, media dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Seperti, cara media menyajikan suatu peristiwa sehingga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang suatu peristiwa atau suatu isu yang di bahas melalui media tersebut. Komunikasi massa dapat mempengaruhi perilaku individu dan kelompok. Misalnya melalui iklan dan kampanye sosial yang disiarkan melalui media massa dapat mendorong masyarakat untuk mengubah perilaku mereka, seperti mengadopsi gaya hidup sehat, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau memilih produk tertentu. Menurut Devito, fungsi mempengaruhi merupakan salah satu fungsi terpenting dalam komunikasi massa. Pengaruh ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti memperkuat sikap dan keyakinan individu, mengubah pandangan atau sikap seseorang, mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu, serta memperkenalkan budaya atau hal-hal baru kepada masyarakat.

4. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan dalam media massa sering kali menjadi yang paling dominan dibandingkan dengan fungsi lainnya, karena sebagian besar masyarakat memanfaatkan media massa sebagai sarana untuk hiburan. Sebagai fungsi hiburan media massa menyampaikan hiburan nya melalui banyak media seperti program

televisi, film, musik, dan konten digital. Melalui fungsi hiburan ini tentunya menjadi suatu hal yang penting bagi khalayak karena dapat mengurangi stres dan memberikan waktu bersantai bagi khalayak tersebut.

2.2.2 Media Massa

Media massa merupakan alat untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Menurut Bungin dalam (Romli, 2017) media massa didefinisikan sebagai sarana komunikasi dan informasi yang menyebarkan informasi secara luas dan dapat diakses oleh publik. Dari segi makna, media massa berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan berita, opini, komentar, hiburan, dan lainnya. Cangara juga menyatakan bahwa media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada audiens. Sementara itu, media massa diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak dengan memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi, seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Media massa mulai mengalami peningkatan penggunaan ketika digunakan untuk menyampaikan komunikasi dalam skala yang lebih besar dan menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat. Menurut Elvinaro dalam (Romli, 2017) Fungsi media massa dapat dibedakan menjadi lima kategori, yaitu: Pengawasan (*surveillance*), Penafsiran (*interpretation*), Pertalian (*linkage*), Penyebaran Nilai-nilai (*transmission of value*), dan Hiburan (*entertainment*)

Berikut adalah beberapa pengertian media massa menurut para ahli:

1. McQuail (2010): Menurut Denis McQuail, media massa adalah sarana komunikasi yang dirancang untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan lebih beragam, dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang memungkinkan adanya penyebaran informasi secara lebih luas.
2. W. J. McGuire: McGuire mendefinisikan media massa sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens secara lebih luas, yang mencakup berbagai bentuk komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, dan internet.
3. Gordon D. Newbold: Newbold mendefinisikan bahwa media massa adalah suatu sistem komunikasi yang mengandalkan teknologi dalam menyebarkan informasi kepada audiens yang lebih besar dan lebih beragam.
4. Katz dan Lazarsfeld: Katz dan Lazarsfeld menyampaikan bahwa media massa adalah sebuah saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada publik, yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak. Katz dan lazarsfeld juga mengatakan bahwa media massa memiliki efek sosial yang kuat kepada khalayak nya.
5. Lasswell (1948): Harold D. Lasswell mendefinisikan media massa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang besar, dengan tujuan untuk mempengaruhi opini public.

2.2.3 Film

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang paling dikenal. Film, yang juga sering disebut sebagai movie, merupakan media komunikasi yang bersifat visual atau audiovisual, digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang. Secara etimologis, istilah film berasal dari kata

cinema, yang menggabungkan elemen cahaya dan gambar untuk menciptakan karya seni yang unik dan menarik. Kamera digunakan untuk mengintegrasikan elemen cahaya dan visual dalam pembuatan film.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi modern yang efektif, bersifat *audiovisual*, dan memiliki kompleksitas yang tinggi. Sebagai karya yang unik dan menarik, film dapat mengekspresikan ide-ide melalui gambar bergerak, serta berfungsi sebagai sumber informasi, hiburan, dan pendidikan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Selain itu, film juga berperan dalam menyebarkan isu atau budaya tertentu. Dalam proses pembuatannya, film harus memiliki daya tarik khusus agar pesan moral yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh penonton (Nugraha et al., 2014).

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022).

Film sendiri memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

1. Media hiburan: sebagai media hiburan film tentunya dapat memberikan hiburan bagi para penontonnya

2. Media komunikasi: sebagai media komunikasi film tentunya dapat menyampaikan pesan kepada para penontonnya, baik itu melalui narasi, karakter pemainnya, dan dialog antar pemain. Pesan-pesan yang disampaikan di dalam film tentunya beragam mulai dari pesan mengenai isu politik, isu sosial maupun isu budaya yang dikemas di dalam film dan disampaikan kepada penontonya.
3. Pendidikan: sebagai media pendidikan film juga dapat digunakan sebagai media edukasi dengan memanfaatkan kekuatan narasi dan visual yang baik yang ada di dalam film.
4. Ekonomi: Film juga dapat berfungsi sebagai roda ekonomi yang mampu memajukan kesejahteraan bagi para pekerja di bidang film.
5. Pengembangan karya kreatif di dunia seni: Film dapat berfungsi sebagai bentuk pengembangan karya kreatif seseorang di dalam dunia seni sehingga dengan adanya film seseorang yang memiliki kreativitas tinggi akan dapat menghasilkan film yang lebih kreatif lagi dari film yang sudah ada.

Selanjutnya ada genre film, genre adalah kategori atau jenis yang digunakan untuk mengklasifikasikan sebuah film, yang berdasarkan dari karakteristik tertentu, seperti tema, gaya, atau elemen yang ada di dalamnya. Genre juga dapat membantu penonton memahami apa yang film tersebut akan hadirkan kepada penontonya.

Genre film ada beberapa macam, antara lain:

1. Genre film *action* laga, genre ini biasanya bercerita mengenai perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup yang biasanya di dalam film *action* terdapat adegan pertarungan.
2. Genre film *komedi*, genre film ini adalah film yang menyajikan adegan lucu baik dari segi cerita maupun dari segi sifat para tokoh di dalam nya.
3. Genre film *horor*, genre film ini adalah misteri, di dalam genre film horor ini menyajikan cerita yang sering kali berada di luar akal umat manusia, atau biasanya menyajikan cerita tentang dunia lain.
4. Genre film *Thriller*, genre film ini selalu mengedepankan ketegangan yang memacu *adrenalin* penonton, film genre *thriller* biasanya menampilkan adegan seperti pembunuhan.
5. Genre film *drama*, genre film yang umumnya banyak disukai oleh penonton karena dianggap mencerminkan realitas kehidupan, sehingga penonton dapat merasakan emosi yang ditampilkan dalam adegan-adegan film tersebut.
6. Genre film *romantis*, genre film yang mengisahkan tentang cinta antara sepasang kekasih. Sebagian besar penonton yang menyaksikan film ini akan merasakan suasana romantis yang diperankan oleh para aktornya

2.2.4 Representasi

Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai proses menampilkan kembali atau mewakili sesuatu, menciptakan citra, atau cara untuk memberikan makna terhadap objek atau teks yang digambarkan. Dalam konteks ini, teks dapat

muncul dalam berbagai bentuk, termasuk tulisan, gambar, peristiwa nyata, dan audiovisual. Menurut Judy Giles dan Tim Middleton yang dikutip dalam (Alamsyah, 2020) istilah "representasi" memiliki tiga makna, yaitu: "to stand in for" yang berarti melambangkan, "represent" (to speak or act on behalf of) yang berarti berbicara atas nama seseorang, dan "to re-present" yang berarti menghadirkan kembali.

proses di mana anggota suatu budaya menggunakan bahasa untuk menciptakan makna. Dalam hal ini, bahasa didefinisikan sebagai sistem yang menggunakan tanda-tanda, baik verbal maupun non-verbal. Fungsi dari sebuah tanda dapat dianggap sebagai representasi, yang bertujuan untuk menggambarkan, meniru, mengimajinasikan, atau mengaitkan sesuatu. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang melibatkan dua konsep utama, yaitu konsep dalam pikiran dan konsep bahasa. Keduanya saling memengaruhi dan terhubung; konsep yang ada dalam pikiran kita tidak dapat disampaikan tanpa bahasa, dan sebaliknya, bahasa tanpa konsep akan menjadi sesuatu yang tidak memiliki makna (Alamsyah, 2020).

Menurut Ida dalam (Febriannur Rachman, 2020) representasi adalah suatu proses yang berkaitan dengan budaya. Pemaknaan dalam proses representasi dipengaruhi oleh latar belakang budaya dari individu yang menerima makna tersebut. Selain itu, konteks dan kondisi tertentu juga berperan dalam memengaruhi pemaknaan itu. Tujuan dari proses representasi adalah untuk menjelaskan makna dari entitas yang direpresentasikan, termasuk yang disampaikan melalui media audiovisual dalam bentuk film. Sejumlah ahli berpendapat bahwa representasi adalah produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran manusia melalui

bahasa, termasuk bahasa visual yang ditampilkan dalam film. Oleh karena itu, terdapat banyak fenomena representasi dalam film, dan tidak menutup kemungkinan bahwa dalam satu film terdapat berbagai entitas yang direpresentasikan. Representasi dalam film sering kali berhubungan erat dengan masyarakat (Febriannur Rachman, 2020).

Representasi ketimpangan relasi gender dalam film mencakup cara visual, naratif, dan simbolis di mana ketimpangan relasi gender ditampilkan dan dipersepsikan. Isu-isu seperti ketidakadilan gender, *stereotype*, dan peran gender sering dieksplorasi melalui karakter dan alur cerita dalam berbagai film. Aspek representasi ketimpangan relasi gender dapat dianalisis secara naratif, melalui alur cerita yang menggambarkan perjalanan karakter dalam menghadapi tantangan dengan adanya bias gender di masyarakat, lalu dapat juga di analisis secara simbolis, melalui simbol-simbol yang merepresentasikan kekuatan dan kelemahan terkait gender di dalam film tersebut.

2.2.5 Ketimpangan Relasi Gender

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ketimpangan berasal dari kata "timpang," yang berarti cacat, cela, atau sesuatu yang tidak sesuai dengan seharusnya (tidak adil, tidak beres). Dalam (Mukaromah, 2019) ketimpangan tidak selalu dipahami sebagai penilaian terhadap kecacatan suatu objek, tetapi juga digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Istilah ketimpangan biasanya merujuk pada fenomena yang dianggap tidak wajar di masyarakat, yang menyebabkan ketidaksetaraan dalam akses, hak, dan kewajiban antara individu, di mana ada pihak yang mendominasi.

Istilah relasi gender dapat dipahami sebagai hubungan atau interaksi antara gender, yang merujuk pada interaksi sosial dari perspektif gender. Interaksi ini berlangsung berdasarkan norma dan tradisi yang ada dalam kelompok masyarakat, yang menentukan apa yang dianggap sebagai sifat feminin (kewanitaan) atau maskulin (kelelakian). Dengan demikian, relasi gender akan menentukan aktivitas yang dianggap sesuai untuk perempuan dan yang dianggap layak untuk laki-laki. Secara umum, pola relasi gender di Indonesia didasarkan pada budaya kesukuan, terutama adat istiadat, yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari warisan budaya (Mukaromah, 2019). Mengutip dalam (Alie et al., 2023) Menurut Astuti, Setiap lokasi, suku, etnis, kelas sosial, dan generasi yang berbeda akan memiliki variasi dalam relasi gender. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa gender mencakup ideologi, praktik diskursif, dan budaya.

Ketimpangan relasi gender menurut (Mukaromah, 2019) merupakan kondisi di mana terdapat ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses terhadap kesempatan, peluang, dan hasil pembangunan dapat mengakibatkan salah satu pihak memiliki kekuasaan atau wewenang yang lebih besar dibandingkan yang lain, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun negara. Ketimpangan relasi gender dipahami sebagai kondisi di mana peran dan perlakuan yang seharusnya tidak diterima oleh perempuan maupun laki-laki, sehingga mengakibatkan salah satu pihak mengalami subordinasi dan diskriminasi yang telah diwariskan secara turun-temurun (Mukaromah, 2019). Menurut Nugroho dalam (Alie et al., 2023) Relasi gender membahas mengenai

pembagian tanggung jawab, manfaat, sumber daya, kekuasaan, hak-hak, dan privilese yang terkait dengan penggunaan relasi gender.

Relasi gender dalam keluarga, menurut budaya masyarakat Indonesia, menunjukkan bahwa laki-laki berperan sebagai pencari nafkah (bekerja di ranah publik), sementara perempuan bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga (pekerjaan domestik). Fenomena ini masih sering terlihat di Indonesia, di mana banyak perempuan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Perbedaan perspektif ini berkontribusi pada munculnya perlakuan diskriminatif atau ketidakadilan terhadap salah satu jenis kelamin. Oleh karena itu, masalah seperti stereotip, subordinasi, marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan (terutama terhadap perempuan) sering kali terjadi. (Mukaromah, 2019).

1. *Stereotipe* (pandangan), Pandangan yang tidak sesuai dengan kenyataan mengenai individu atau kelompok dapat disebut sebagai pandangan yang keliru. Secara umum, pandangan negatif ini sering kali menimbulkan ketidakadilan. Akibatnya, diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan yang merugikan perempuan dapat terjadi. Misalnya, pandangan yang menganggap bahwa perempuan hanya bertugas menjalankan pekerjaan rumah tangga. Hal ini tentunya merugikan perempuan, karena label "ibu rumah tangga" dapat menghambat keinginan perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja di luar rumah, yang sering kali dianggap sebagai tanggung jawab laki-laki semata.
2. *Subordinasi* atau penomorduaan, yaitu keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin

lainnya. Sejak dahulu sudah adanya pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki.

3. *Marginalisasi* atau proses peminggiran/pemiskinan, yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi. Marginalisasi pada perempuan dapat terjadi di dunia kerja yang merujuk pada perlakuan tidak adil yang membuat perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam aspek pekerjaan. Marginalisasi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kesempatan kerja yang terbatas, kesenjangan upah, hingga kurangnya representasi perempuan di posisi kepemimpinan. Selain itu juga terjadi marginalisasi dalam memperoleh akses pendidikan, seperti misalnya anak perempuan yang tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya juga kembali ke dapur dan mengurus anak.
4. *Double Burden* (beban ganda), adalah beban yang harus ditanggung oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Dalam hal ini berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja, juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.
5. *Violence* (kekerasan), adalah Kekerasan terhadap perempuan mencakup serangan baik fisik maupun mental-psikologis. Bentuk kekerasan yang dialami perempuan tidak hanya terbatas pada serangan fisik, seperti perkosaan, pemukulan, dan penyiksaan, tetapi juga mencakup kekerasan non-fisik, seperti pelecehan seksual, yang dapat mengganggu kondisi

emosional mereka. Situasi ini sering kali terjadi karena laki-laki merasa memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan perempuan dan menganggap perempuan berada pada posisi yang lebih rendah.

6. Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil atau ketidaksetaraan terhadap perempuan dapat terjadi di berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Diskriminasi ini dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya di sektor pekerjaan, tetapi juga dalam pendidikan, keluarga, dan hukum. Seringkali, diskriminasi ini berakar pada norma sosial dan budaya yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan.

2.2.6 Film Dua Hati Biru

Dua Hati Biru adalah film Indonesia yang rilis pada 17 April 2024, film bergenre drama keluarga ini adalah film lanjutan dari film pertamanya yaitu film Dua Garis Biru yang rilis di tahun 2019. Film Dua Hati Biru cukup menarik perhatian masyarakat dimana pada hari pertama, film ini berhasil menarik 75.018 penonton. Dan selama masa tayang nya di bioskop, film Dua Hati Biru ini telah ditonton oleh total 503.220 penonton. Yang menjadi pendorong Gina S noer selaku penulis dari film ini adalah ia ingin melanjutkan kisah perjalanan Dara dan Bima yang lebih mendalam lagi dan ia ingin melanjutkan kisah Dara dan Bima dalam menghadapi realitas kehidupan sebagai pasangan muda yang tentunya sangat relevan bagi para penontonya.

Pada *ending* film Dua Garis Biru 2019 menampilkan adegan dimana Dara yang pergi melanjutkan study nya ke Korea dan anak mereka (Adam) di asuh oleh

Bima dan keluarga Bima. Dalam film lanjutannya ini, film ini dimulai dengan adegan dimana Dara yang sudah selesai menyelesaikan study nya di Korea dan pulang ke Indonesia, dimana dalam film ini menampilkan kisah perjalanan Dara dan Bima sebagai pasangan muda yang harus menghadapi realitas kehidupan dan banyaknya masalah dalam kehidupan pernikahan mereka.

Dalam film ini menampilkan banyaknya masalah sosial di dalam dunia pernikahan mereka seperti masalah anak dengan orang tua, menantu dan mertua, masalah ekonomi, masalah pendidikan dan pekerjaan, dan juga masalah mengenai ketimpangan relasi gender. Dalam masalah ketimpangan relasi gender yang di tampilkan dalam film Dua Hati Biru ini di tampilkan melalui adegan masalah mengenai adanya pembatasan pada perempuan yang sudah menikah jika ingin terjun di dunia kerja, pembagian peran gender tradisional dalam pengasuhan anak, dan pekerjaan rumah tangga serta masalah mengenai laki laki yang secara peran tradisional gender harusnya bekerja dan mencukupi kebutuhan keluarga namun di dalam film ini Bima sebagai suami tidak mampu memenuhi peran tersebut.

2.2.7 Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk mencari makna pada setiap gejala sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam tradisi semiotika, komunikasi pada dasarnya dipahami sebagai mediasi atau pertukaran tanda-tanda secara intersubjektif. Komunikasi menjelaskan dan mengembangkan penggunaan bahasa serta sistem tanda lainnya dalam bentuk pertukaran (mediasi) antara berbagai perspektif (Al Fiatur Rohmaniah, 2021). Semiotika adalah ilmu yang

berupaya menganalisis tanda atau simbol yang digunakan oleh individu untuk mencari pemahaman tentang realitas yang ada di dunia.

Dalam bidang semiotika, Ferdinand de Saussure adalah tokoh penting yang berkontribusi besar terhadap pengembangan Strukturalisme dan memperkenalkan konsep semologi. Pada tahun 1956, Roland Barthes, yang mempelajari karya Saussure berjudul *Cours de linguistique générale*, mengidentifikasi potensi untuk menerapkan semiotik dalam konteks yang lebih luas. Teori Semiotika Roland Barthes berhubungan dengan gagasan yang disampaikan oleh Ferdinand de Saussure dalam melakukan analisis terhadap keterkaitan melalui penanda ataupun petanda terhadap sebuah tanda. Menurut Barthes, semiotika merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam berbagai bidang lainnya dapat dianggap sebagai bentuk bahasa yang menyampaikan gagasan (artinya, memiliki makna). Tanda-tanda ini terdiri dari elemen-elemen penanda dan terletak dalam suatu struktur (Lustyantie, 2012).

Pertama, bagian yang dinamakan sebagai penanda (signifier), merupakan sebuah tanda yang berbentuk diucapkan, dibaca, dan ditulis. Kedua, bagian yang dinamakan sebagai sebuah konsep atau pikiran (signified) yang biasanya tergambar melalui mental. Pemikiran Barthes dalam teorinya tidak hanya membahas mengenai tanda dan penanda, tetapi terdapat pikiran lainnya yang dikenal sebagai “*Two Order of Signification*” yang merupakan perluasan tingkat makna, sehingga dapat menjelaskan makna keterkaitan petanda dan penanda secara langsung, tidak ambigu (Kurniawan dalam Ridho, 2024). Sehingga, Barthes menggunakan tingkat makna denotasi dan konotasi untuk melakukan analisis

terhadap tanda-tanda dalam objek visual. Dalam makna denotasi melihat apa yang dilihat semua orang tanpa mengaitkannya dengan masyarakat, budaya, atau ideologi. Dengan kata lain, denotasi merupakan makna yang didasarkan dengan tanda visual. Selain itu, terdapat makna konotasi yang bertujuan untuk menggambarkan interaksi yang terjadi ketika simbol bertemu. Karena akan menghasilkan perasaan atau emosi bagi para pembacanya, dan nilai-nilai yang dihasilkan dari pengalaman budaya dan individu.

1. <i>Signifier</i> penanda	2. <i>Signified</i> Petanda
3. <i>Denotative Sign</i> Tanda Denotatif	
4. <i>Conotative Signifier</i> Penanda Konotatif	5. <i>Conotative Signified</i> Petanda Konotatif
6. <i>Conotative Sign</i> Tanda Konotatif	

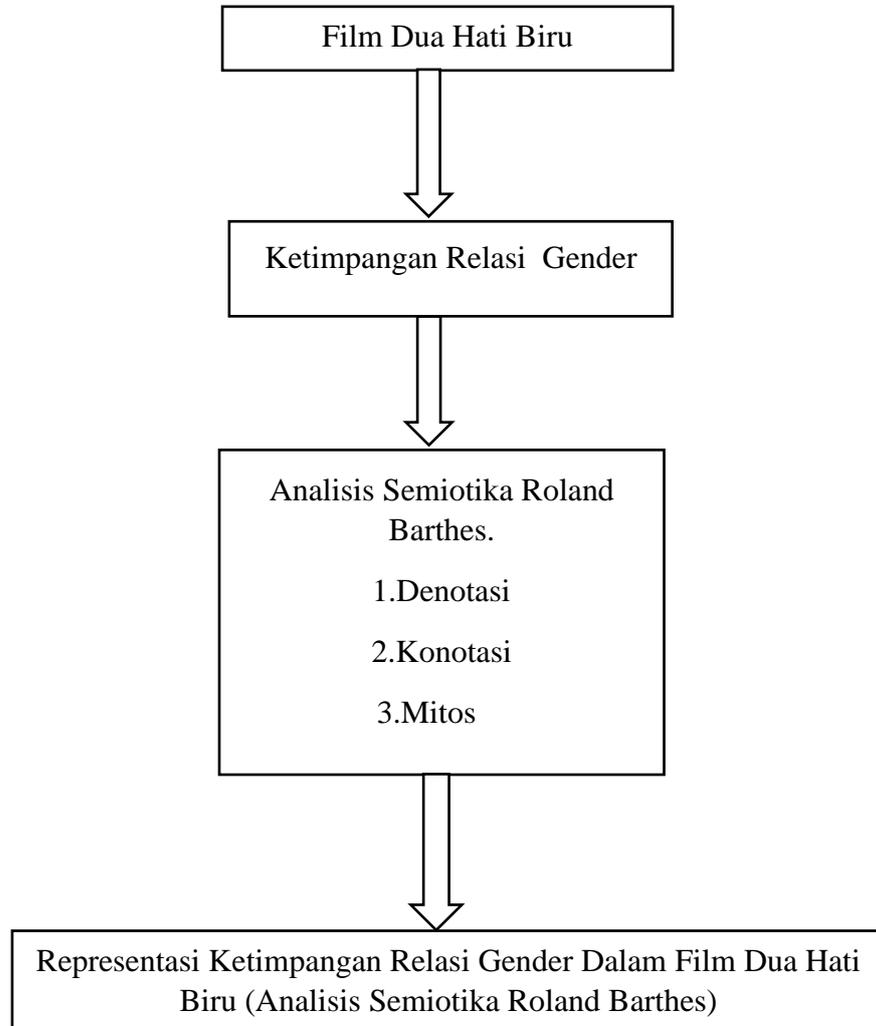
Tabel 2. 1 Teori Semiotika Roland Bartes

Denotasi merujuk pada makna harfiah atau makna yang sebenarnya, yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia. Denotasi merupakan makna yang langsung berasal dari sebuah tanda dan tidak dipengaruhi oleh konteks budaya atau ideologi. Sementara itu, konotasi adalah tingkatan kedua yang menghasilkan makna

implisit atau makna yang tidak pasti, yang sering kali terkait dengan aspek psikologis, perasaan, dan keyakinan. Konotasi merupakan makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya, emosional, dan ideologis yang melekat pada tanda, sehingga makna ini lebih subjektif dan dapat bervariasi tergantung pada latar belakang sosial dan budaya individu. Mitos, di sisi lain, adalah bahasa atau makna yang muncul dengan cara yang berbeda-beda sebagai akibat dari pengaruh kehidupan sosial, budaya, dan pandangan yang ada di sekitarnya. Mitos dalam teori Barthes merupakan sistem tanda yang digunakan untuk menyampaikan ideologi tertentu dalam masyarakat. Mitos adalah lapisan makna ketiga yang dibangun di atas denotasi dan konotasi, yang berfungsi untuk menormalisasi atau mengukuhkan ideologi dominan (Dewi, & Riris dalam Shalekhah & Martadi, 2020).

2.3 Kerangka Berpikir

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Peneliti

Kerangka berfikir ini diawali dengan adanya pengamatan pada film “Dua Hati Biru”. Dimana dalam film tersebut terdapat representasi ketimpangan relasi gender yang dapat di analisis melalui adegan atau dialog yang terdapat dalam film Dua Hati Biru. Selanjutnya representasi ketimpangan relasi gender tersebut akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Unsur unsur tersebut dianalisis sesuai dengan model semiotika Roland Barthes melalui dua tahapan. Tahapan awal

penanda dan petanda yang di analisis akan menghasilkan denotasi. Pada tahap kedua penanda dan petanda yang di analisis akan menghasilkan konotasi. Dari konotasi inilah yang akan menghasilkan mitos.